

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan. Namun sebelum itu, penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai lokasi penelitian, supaya pembaca lebih jelas dan lebih mengetahui mengenai lokasi penelitian ini dilakukan

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Deskripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

###### STKIP-PGRI Sampang

##### a. Sejarah singkat berdirinya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang

Sekolah Tinggi keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sampang berdiri sejak tanggal 13 November 1975 dengan nama IKIP Sarmidi Mangunsarkoro. Pada awal berdirinya, STKIP-PGRI Sampang berubah menjadi IKIP PGRI Jawa Timur yang berada di bawah naungan pembinaan Yayasan IKIP PGRI Jawa Timur (Universitas Adi Buana) yang berpusat di Surabaya. Namun berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan STKIP-PGRI Sampang berdiri sendiri pada tanggal 25 November 1985 serta memperoleh ijin operasional dari Kopertis Wilayah VII pada tanggal 22 September 1986, dan hingga kini tetap *survive* serta tetap diakui masyarakat dan pemerintah sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Kabupaten Sampang.

STKIP-PGRI Sampang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pendidikan untuk beberapa bidang ilmu pada jenjang S1. Di STKIP-PGRI Sampang terdapat dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. STKIP-PGRI Sampang dipimpin oleh Ketua, yang merupakan pimpinan tertinggi Sekolah Tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, membina dosen, mahasiswa, pegawai administrasi, serta pelaksanaan hubungan atau kerjasama dengan pihak-pihak di luar universitas.<sup>1</sup>

b. Profil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang

1) Identitas lembaga

Perguruan Tinggi	: STKIP PGRI Sampang
Unit Pengelola Program Studi	: STKIP PGRI Sampang
Jenis Program	: Sarjana
Nama Program Studi	: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat	: Jl. Raya Torjun Indah No. 122 Sampang- Madura
Nomor Telepon	: 0323-321964

---

<sup>1</sup> Dokumen ini peneliti peroleh dari Perguruan Tinggi STKIP PGRI Sampang pada Tanggal 02 Januari 2020.

E-mail dan Website : [stkip\\_pgri\\_spg@yahoo.co.id](mailto:stkip_pgri_spg@yahoo.co.id) dan  
[www.stkipgrispg.ac.id](http://www.stkipgrispg.ac.id)

Nomor SK Pendirian PT : 44 / 13-11-1975

Tanggal SK Pendirian PT : 13-11-1975

Pejabat Penandatanganan SK

Pendirian PT : Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan

Nomor SK Pembukaan PS : 31/D/0/2010

Tanggal SK Pembukaan PS : 25 Maret 2011

Pejabat Penandatanganan SK

Pembukaan PS : Menteri Pendidikan Nasional

Tahun Pertama Kali

Menerima Mahasiswa : 2010

## 2) Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang

Visi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang adalah: “Menghasilkan SDM di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang beriman, bermoral, berkualitas dan responsif terhadap masalah yang ada di lingkungannya demi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.”

Misi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang adalah:

- a) Menjadi sumber motivasi dalam menciptakan dan menghidupkan iklim yang kondusif bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya di Kabupaten Sampang.
  - b) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkarakter dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
  - c) Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bermanfaat dalam memecahkan berbagai masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.
  - d) Menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja lokal, regional, dan nasional serta mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.
- 3) Tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang

Berdasarkan Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maka tujuan program studi ini adalah:

- 1) Mengembangkan suasana akademis yang sehat agar tercipta peningkatan kinerja sehingga kontribusi ketiga aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi lebih berbobot.
- 2) Mengembangkan kehidupan kampus dengan sikap yang sesuai dengan etika berbangsa dan bernegara, sebagai kekuatan perekat bangsa.

- 3) Menyiapkan dan menghasilkan lulusan dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki karakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berwawasan kerakyatan, memberi keteladanan, serta memiliki kemampuan akademik yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dalam menjalankan profesinya.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memenuhi standar sebagai guru profesional, mandiri, berkualitas, serta dapat menjadi panutan bagi masyarakat.
- 5) Mengembangkan kurikulum yang fleksibel berdasarkan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholders*) dengan mengacu pada kerangka pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.
- 6) Mengembangkan pola kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai lembaga dalam rangka memperkuat jaringan pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Data ini diperoleh oleh peneliti dari dokumen Perguruan Tinggi STKIP PGRI Sampang pada hari kamis tanggal 02 Januari 2020.

## B. Paparan data dan Temuan Penelitian

### 1. Paparan Data

#### a. Pelaksanaan Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di STKIP PGRI Sampang

Sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan antikorupsi yang harus diselenggarakan disemua jenjang pendidikan baik swasta maupun negeri, maka Ketua STKIP PGRI Sampang juga ikut mensukseskan melaksanakan program tersebut mulai tahun akademik 2018-2019 ditandai dengan SK Ketua nomor 92/SK/STKIP/PGRI/SPG/VIII/2018 tentang pemberlakuan pembelajaran pendidikan antikorupsi disisipkan kepada mata kuliah PAI. Berdasarkan SK ketua tersebut maka proses pelaksanaan penanaman materi pendidikan antikorupsi disisipkan atau diintegrasikan pada materi pendidikan agama Islam yang akan diajarkan dengan dipilah pilih sesuai materi yang akan diberikan pada mahasiswa. Sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

“Ya, sesuai intruksi ketua STKIP melalui ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia, saya selaku dosen pengampu mata kuliah PAI menerapkan pembelajaran pendidikan antikorupsi yang disisipkan dengan mata kuliah pendidikan agama Islam mulai tahun 2018 di program studi Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang”.<sup>3</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswi Alanis Shelida sebagaimana petikan wawancara berikut: “ya, dosen saya

---

<sup>3</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam, wawancara langsung ( 03 Januari 2020).

menerapkan materi pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam yang mana materi kuliahnya 28% materi umum pendidikan agama Islam dan 73% materi pendidikan antikorupsi, karena dengan begitu kita mendapatkan dua ilmu sekaligus dalam satu mata kuliah”.<sup>4</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Milatul Qutbiyah sebagaimana petikan wawancara berikut:

“betul, dosen saya memang menerapkan pembelajaran pendidikan antikorupsi yang disisipkan dengan mata kuliah pendidikan agama Islam, guna untuk membekali mahasiswa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan dalam menyikapi berkembangnya antikorupsi dan mampu menolak segala perilaku koruptif dan pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan nilai jadi sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan antikorupsi disisipkan dengan mata kuliah pendidikan agama Islam”.<sup>5</sup>

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana hasil petikan wawancara berikut: “ya, bapak Mahin memang menerapkan pembelajaran pendidikan antikorupsi yang mana pada awal perkuliahan hingga pertemuan ke empat kita diajarkan materi umum pendidikan agama Islam, dan separuhnya pertemuan hingga akhir kita diberikan materi pendidikan antikorupsi”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>5</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>6</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

Hal yang sama juga ditegaskan lagi oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

“ya, sebagaimana SK Ketua nomor 92/SK/STKIP/PGRI/SPG/VIII/2018, bahwa pembelajaran pendidikan antikorupsi dimasukkan sebagai mata kuliah dengan cara disisipkan pada mata kuliah PAI, oleh karena itu sebagai tindak lanjut dari SK Ketua kami selaku ketua program studi memasukkan kebijakan mata kuliah tersebut pada KKN program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia mulai tahun 2018, untuk dilaksanakan di STKIP PGRI Sampang”.<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat oleh pengakuan Ketua STKIP PGRI Sampang yang berhasil peneliti temui, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“ya, saya selaku ketua STKIP memang memberlakukan pembelajaran pendidikan antikorupsi sesuai dengan intruksi pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi, oleh karena itu kami menetapkan keputusan bahwa pembelajaran pendidikan antikorupsi disisipkan pada mata kuliah PAI sejak tahun akademik 2018/2019 hingga sekarang, karena kami ingin membentuk, membekali mahasiswa pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan sehingga mereka mau dan mampu berperilaku antikorupsi dan menolak berkembangnya perilaku koruptif mulai dari perilaku yang kecil di kampus, seperti telat masuk kelas, dll dan pada akhirnya mereka akan terbiasa untuk tidak berperilaku korupsi”.<sup>8</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti lapangan diketahui bahwa kebijakan pelaksanaan proses penanaman

---

<sup>7</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung, (09 Januari 2020).

<sup>8</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).



pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam diterapkan mulai tahun akademik 2018/2019 hingga sekarang.<sup>9</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dibuktikan dengan SK Ketua.<sup>10</sup>

Didalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan oleh dosen mata kuliah pendidikan agama Islam, yaitu dengan tiga tahap penanaman pertama, tahap transformasi nilai, kedua, tahap transaksi nilai, ketiga, tahap transinternalisasi, adapun nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah, ikhlas, kesabaran. Sebagaimana petikan wawancara berikut.

“Cara saya melaksanakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam, yaitu dengan melalui tiga tahapan, pertama, tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini saya memberitahukan terlebih dahulu nilai-nilai yang baik dan kurang baik termasuk korupsi itu tidak baik untuk dilakukan. Dan kedua, tahap transaksi nilai, di tahap ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai yang baik dan kurang baik akan tetapi juga memberikan contoh membentuk kesadaran antikorupsi. Dan ketiga, tahap transinternalisasi dan ini bukan hanya transaksi (sosok fisik dosen) melainkan sikap mental kepribadiaanya. Dalam artian seorang dosen bukan hanya pindai berbicara akan tetapi melaksanakan apa yang dibicarakan. Seperti halnya nilai kejujuran dimana pada saat ujian mahasiswa tidak boleh menyontek sama halnya korupsi dan itu merupakan nilai kejujuran yang harus ditanamkan, nilai keadilan pada saat menilai hasil belajar mahasiswa saya harus adil antara yg aktif masuk dengan yang

---

<sup>9</sup> Observasi dilakukan di Kampus STKIP PGRI Sampang pada hari kamis tanggal 10 Januari 2020, pukul 02.00-04.45.

<sup>10</sup> Dokumentasi, STKIP PGRI Sampang 10 Januari 2020.

tidak, karna dari hasil belajar mahasiswa juga akan mempunyai nilai keadilan, tanggung jawab, amanah, dll".<sup>11</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Alanis Shelida mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia sebagimna petikan wawancara berikut:

“ya, dosen saya melaksanakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan tiga cara pertama, tahap transformasi nilai, kedua, tahap transaksi nilai, ketiga, tahap transinternalisasi. adapun nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut ialah kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah, ikhlas, kesabaran dan beliau juga mempunyai sosok kepribadian yang patut ditauladani, seperti halnya beliau mempunyai kontrak kuliah keterlambatan, ketidakhadiran mahasiswa dan tugas-tugas, dan beliau selalu tepat waktu masuk dan tidak pernah idzin kecuali memang sakit, intinya apa yang dibicarakan sesuai dengan apa yang beliau lakukan”.<sup>12</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswi, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut “cara dosen saya melaksanakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pendidikan agama Islam itu, ada tiga cara, pertama transformasi nilai, disampaikannya nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang disisipkan dengan mata kuliah pendidikan agama, kedua transaksi nilai, dan ketiga, tahap transinternalisasi, beliau bukan hanya menyampaikannya saja akan tetapi juga ikut melaksanakannya

---

<sup>11</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>12</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

sehingga kepribadian beliau menjadi figure bagi kami yang patut ditauladani”.<sup>13</sup>

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh mahasiswa, sebagaimana petikan wawancara berikut “cara dosen melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pendidikan agama Islam ialah tiga cara pertama, transformasi nilai, kedua, transaksi nilai, ketiga, transinternalisasi dan nilai-nilai yang biasanya diterapkannya nilai kejujuran, kedisiplinan dimana mahasiswa juga diajarkan untuk selalu jujur dalam hal apapun karena apabila tidak jujur maka sama halnya dengan melakukan korupsi”.<sup>14</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“materi pendidikan antikorupsi disisipkan pada mata kuliah pendidikan agama Islam yang hal itu di tanamkan dengan tiga cara, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi. biasanya diawal pertemuan kuliah diisi dengan materi umum pendidikan agama Islam dan dipertengahan kuliah hingga akhir diisi dengan materi pendidikan antikorupsi, karena pada dasarnya pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan nilai, baik nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan”.<sup>15</sup>

Ketua STKIP PGRI Sampang mempertegas lagi bahwa pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai antikorupsi ini tidak berdiri

---

<sup>13</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>14</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>15</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung, (09 Januari 2020).

sendiri menjadi satu mata kuliah, akan tetapi disisipkan pada mata kuliah pendidikan agama Islam, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi ini dilakukan dengan 3 cara pertama, tahap transformasi nilai, kedua, tahap transaksi nilai, ketiga, tahap transinternalisasi. Seorang dosen memberikan informasi nilai yang baik dan buruk, karena pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan nilai yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada anak didik mulai dari hal-hal yang terkecil seperti halnya, ketika ujian berlangsung kita tidak boleh menyontek, karena menyontek sama dengan korupsi dan ini merupakan nilai kejujuran yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, sehingga dengan begitu mahasiswa bisa bermoral baik, dan berperilaku antikorupsi”.<sup>16</sup>

Sedangkan tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak dan bermoral baik berkepribadian yang mantap, mandiri dan berperilaku antikorupsi, karena pada dasarnya korupsi tidak semata mata terkait buruknya sistem, tetapi juga memudarnya nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab dalam masyarakat dan lingkungan sekitar dengan begitu mahasiswa bisa paham dari tiap-tiap materi yang disampaikan dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, dan dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga nilai atau hasil belajarnya akan lebih tinggi dan meningkat serta berkepribadian baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan

---

<sup>16</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

dosen pendidikan agama Islam. Sebagai berikut “tujuannya untuk membentuk akhlak, moral dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan mahasiswa yang beriman berakhlak, bermoral dan berperilaku antikorupsi guna membentuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan mahasiswa agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi mulai dari sejak sekarang”.<sup>17</sup>

Pengakuan dari Alanis Shelida juga menyatakan hal yang sama sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “Agar saya paham dengan pelajaran yang diajarkan beliau dan untuk memperbaiki sikap mahasiswa yang tidak baik menjadi lebih baik lagi, karena dengan pemahaman yang diperoleh mahasiswa maka akan meningkatkan nilai yang akan diperolehnya”.<sup>18</sup>

Mahasiswa lain menyatakan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pendidikan agama Islam itu untuk memperbaiki sikap dan perilaku, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan itu, agar mahasiswanya bisa berahlaqul karimah dan berperilaku antikoruptif dalam kehidupan sehari-harinya”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>18</sup> Alanis Shelida, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>19</sup> Milatul Qutbiyah, Mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

Rois Syaifullah juga menyampaikan hal yang sama sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “ agar mahasiswa bisa pandai dalam berilmu dan bisa bersikap antikorupsi, bermoral baik dan mampu menghilangkan peluang berkembangnya tindak pidana korupsi”.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga ditegaskan oleh pengakuan ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “yang menjadi tujuan dari proses penanaman tersebut ialah untuk membentuk kepribadian, sikap, nilai, pengetahuan mahasiswa agar bisa bermoral baik, berperilaku antikorupsi dan mampu mencegah, menghilangkan peluang berkembangnya korupsi”.<sup>21</sup>

Bapak Moh. Ari Wibowo selaku ketua STKIP PGRI Sampang juga memperkuat bahwa tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pendidikan agama Islam itu untuk membentuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan mahasiswa terhadap perilaku antikorupsi, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut ”agar mahasiswa mempunyai pemahaman tentang bagaimana hubungannya dengan lingkungan dan mahasiswa tidak hanya sekedar tahu saja akan tetapi juga bisa berahlaqul karimah dan

---

<sup>20</sup> Rois Syaifullah, Mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>21</sup> Asri bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

berprilaku baik, bermoral dan berperilaku antikorupsi dan mampu menghilangkan peluang berkembangnya tindak pidana korupsi”.<sup>22</sup>

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dosen menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, karena tujuan pembelajaran sangat penting disampaikan kepada mahasiswa agar tidak hanya seorang dosen yang mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan mahasiswa juga harus mengetahui dan mempermudah mahasiswa untuk memahami dari point-point perkuliahan. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang. Sebagai berikut “ya, saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai agar mahasiswa mengetahui apa yang menjadi tujuan dari perkuliahan yang akan dipelajari”.<sup>23</sup>

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh salah satu mahasiswa bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena antara mahasiswa dengan dosen sama-sama tahu tentang tujuan tersebut, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut “Ya, karena untuk memberitahukan kepada mahasiswa tentang tujuan pembelajarannya dan pembelajaran yang akan dilakukan bisa lebih terarah”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>23</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>24</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

Salah satu mahasiswa juga menyatakan hal yang sama bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena akan membuat mahasiswa lebih paham tentang pokok pembahasannya, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “ya, karena dengan disampaikannya tujuan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai akan membuat mahasiswa lebih paham dari point-point yang akan dipelajari”.<sup>25</sup>

Rois Syafullah menyatakan hal yang sama sebagaimana hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga mahasiswa wawancara sebagai berikut “ya, agar mahasiswa mengetahui maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga ketika mahasiswa mengetahui tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari mahasiswa akan termotivasi dalam belajar”.<sup>26</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena antara mahasiswa dengan dosen sama-sama tahu tentang tujuan tersebut, “ya, karena hal tersebut sangat penting untuk

---

<sup>25</sup>Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>26</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).



diketahui oleh mahasiswa bukan hanya dosen saja yang tahu, karna dengan begitu mahasiswa akan lebih semangat lagi dalam belajar”.<sup>27</sup>

Ketua STKIP PGRI Sampang menyampaikan hal yang sama bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena antara mahasiswa dan dosen sama-sama tahu tentang tujuan tersebut, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “ya, dosen dosen sudah sering melakukan hal tersebut agar mahasiswa sama-sama tahu tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan setelah mahasiswa mengetahuinya akan lebih termotivasi dalam belajarnya”.<sup>28</sup>

Dalam penggunaan metode pembelajaran dosen menyesuaikan dengan materi yang sudah ada akan tetapi kebanyakan dosen menggunakan metode diskusi atau hiwar, ceramah, presentasi dan kerja kelompok, keteladanan dan pembiasaan, sedangkan strateginya menggunakan discovery learning, inkuiri, karena dengan strategi ini mahasiswa diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dosen akan tetapi mahasiswa berperan untuk menemukan sendiri materi perkuliahannya, karena dengan adanya metode dan strategi yang berbeda akan membuat mahasiswa lebih mudah paham tentang pelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam, sebagai berikut “metode pembelajaran yang digunakan itu disesuaikan dengan

---

<sup>27</sup> Asri Bariqoh. Ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>28</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang. Wawancara langsung (09 Januari 2020).

materi perkuliahan, kadang menggunakan metode ceramah, diskusi/hiwar, dll, sedangkan strategi pembelajarannya menggunakan strategi discovery learning atau inkuiri karena saya menginginkan mahasiswa aktif juga”.<sup>29</sup>

Selaras dengan pengakuan dari siswa bahwa penggunaan metode dan strategi itu disesuaikan dengan materi tidak selalu sama, sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai berikut “kadang diskusi dan kerja kelompok, karena dalam penggunaan metode dan strategi itu disesuaikan dengan materi yang sudah ada”.<sup>30</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan mahasiswi yang lain bahwa penggunaan metode dan strategi itu disesuaikan dengan materi tidak selalu sama dalam menggunakan metode dan strateginya, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “metode diskusi/hiwar dan pembiasaan, karena ketika menggunakan metode tersebut antar dosen dan mahasiswa juga sama-sama aktif”.<sup>31</sup>

Diperkuat juga dengan pengakuan dari mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut “membaca materi dulu sebelum di jelaskan, tanya jawab dan ceramah karena dengan adanya metode tanya jawab akan mempermudah mahasiswa untuk bisa

---

<sup>29</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam, wawancara langsung (03 januari 2020).

<sup>30</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>31</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

mengingat pelajaran dan membuat mahasiswa bisa menanyakan ketidak pahamannya”.<sup>32</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Bahwa penggunaan metode dan strategi itu disesuaikan dengan materi perkuliahan yang akan disampaikan oleh setiap dosen-dosen yang mengajar dan tidak selalu sama dalam menggunakan metode dan strateginya, sedangkan dosen mata kuliah pendidikan agama Islam adalah metode diskusi/hiwar, ceramah, presentasi dan kerja kelompok adapun strategi yang digunakan adalah strategi discovery learning atau inkuiri karna metode dan strategi merupakan suatu perencanaan atau cara dalam menentukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sebagaimana tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan”.<sup>33</sup>

Sebagaimana pengakuan dari bapak ketua STKIP PGRI Sampang bahwa penggunaan metode dan strategi itu disesuaikan dengan materi tidak selalu sama dalam menggunakan metode dan strateginya, sebagaimana hasil wawancara dengan ketua STKIP PGRI Sampang, sebagai berikut

“Metode yang sering digunakan oleh dosen khususnya dosen mata kuliah pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, diskusi/hiwar, presentasi dan kerja kelompok sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi discovery learning atau inkuiri karena strategi tersebut lebih menekankan pada proses berfikir yang lebih kritis”.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>33</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>34</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan diketahui bahwa penggunaan metode dan strategi pembelajaran itu bermacam-macam sesuai dengan materi yang sudah ada di RPP kadang diskusi, ceramah, presentasi dan kerja kelompok, keteladanan dan pembiasaan, sedangkan strateginya menggunakan discovery learning atau inkuiri, dengan penggunaan metode dan strategi tersebut agar mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dosen akan tetapi juga berperan untuk menemukan sendiri materi perkuliahannya, karena dengan adanya metode dan srategi yang berbeda akan membuat mahasiswa lebih mudah paham tentang pelajaran.<sup>35</sup>

Dalam penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen di STKIP PGRI Sampang menggunakan media laptop dan proyektor, power point, whiteboard dan spidol, kertas, pensil. Karena dengan adanya media pembelajaran akan membuat mahasiswa lebih termotivasi dan lebih bergairah untuk mengikuti mata kuliah tersebut, sumber belajarnya bermacam-macam yaitu buku bahan ajar, handout perkuliahan sedangkan sumber belajar yang dimiliki oleh dosen lebih banyak dari pada mahasiswa karena seorang dosen harus lebih tahu dari pada mahasiswa, Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam. Sebagai berikut “Kadang saya menggunakan media laptop, kadang kertas, sedangkan sumber

---

<sup>35</sup> Observasi dilakukan dilakukan ketika kegiatan proses pembelajaran pada hari kamis tanggal 10 Januari 2020, pukul 02.00-03.47.

belajarnya untuk mahasiswa handout perkuliahan dan sumber pendukung lainnya karena dosen harus lebih paham dari pada mahasiswa sehingga sumber belajarnya dosen lebih banyak dari pada mahasiswa”.<sup>36</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh salah satu mahasiswi, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut “media yang sering digunakan oleh dosen saya itu laptop, LCD dan whiteboard dan spidol, sedangkan sumber belajarnya buku, handout, internet dll, karena media dan sumber belajar itu sangat penting”.<sup>37</sup>

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh mahasiswi, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut “menggunakan media laptop dan kertas, bolpen, sedangkan sumber belajarnya buku-buku dan internet, karena ketika saya belajar kalau ada medianya lebih semangat lagi dalam belajar”.<sup>38</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswa, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut “Media yang digunakan oleh dosen saya adalah laptop dan proyektor, sedangkan sumber belajarnya buku-buku, karena dengan adanya media dan

---

<sup>36</sup>Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan Agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>37</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>38</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

sumber belajar yang lengkap akan membuat mahasiswa semangat dalam belajar dan tidak merasa kebingungan lagi ketika ada tugas”.<sup>39</sup>

Pernyataan yang sama juga diperkuat oleh ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang sebagaimana hasil wawancara dengan kaprodi Bahasa dan sastra Indonesia sebagai berikut:

“semua dosen yang mengajar yang pastinya menggunakan media dan sumber belajar yang berbeda-beda, akan tetapi dosen pendidikan agama Islam menggunakan media papan tulis, kertas, spidol, bolpoin, laptop dan LCD, sumber belajarnya menggunakan buku pendukung materi pendidikan agama Islam, internet dll karena agar mahasiswa mempunyai banyak pengetahuan dari berbagai buku, tidak hanya pada satu buku saja”.<sup>40</sup>

Selaras dengan hasil wawancara dengan bapak ketua STKIP PGRI Sampang sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut “media yang digunakan oleh dosen-dosen STKIP PGRI Sampang, terlebih dosen pendidikan agama Islam adalah media LCD, laptop, papan tulis, kertas, sumber belajarnya buku-buku yang relevan , agar mahasiswa juga bisa lebih semangat lagi dalam belajar dengan adanya media yang bervariasi”.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa tampak pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di STKIP PGRI Sampang itu dilaksanakan

---

<sup>39</sup> Rosi Syaifullah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>40</sup>Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>41</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

sesuai dengan ketetapan SK Ketua STKIP PGRI Sampang tahun akademik 2018/2019 maka pada saat itu pula ketua STKIP PGRI Sampang meninstruksikan kepada kaprodi untuk memasukkan pembelajaran pendidikan antikorupsi pada kurikulum pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (KKNI) dalam bentuk insersi/sisipan pada mata kuliah PAI.

Selanjutnya kaprodi menyusun dan memperbaharui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai tindak lanjut pemberlakuan pembelajaran pendidikan antikorupsi pada mata kuliah PAI. Setelah KKNI program studi Bahasa dan sastra Indonesia selesai diperbaharui, maka kaprodi menyampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah PAI untuk menerapkan pembelajaran pendidikan antukorupsi pada mata kuliah PAI. Dan tampak seorang dosen yang sedang melaksanakan proses penanaman pendidikan antikorupsi yang disisipkan pada mata kuliah PAI dengan menggunakan tiga cara/tahap *Pertama*, transformasi nilai yaitu, seorang dosen memberitahukan terlebih dahulu nilai-nilai yang baik dan kurang baik termasuk nilai-nilai dalam korupsi dan korupsi itu tidak baik untuk dilakukan. *Kedua*, transaksi nilai, yaitu seorang dosen tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik, penyampaian pelajaran anti korupsi tersebut disesuaikan dengan RPP yang telah diperpsiapkan sebelumnya untuk dijadikan

pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. pembelajaran anti korupsi tidak hanya diberikan dengan materi saja namun dosen juga memberikan pelajaran antikorupsi pada mahasiswa melalui keteladanan yang dia lakukan, yakni dengan memberikan contoh membentuk kesadaran antikorupsi yang dimulai dari dirinya, artinya dosen juga tidak melakukan korupsi dengan begitu mahasiswa benar-benar mempunyai tauladan dosen yang tidak melakukan korupsi. *Ketiga*, tahap transinternalisasi dan ini bukan hanya sikap fisik seorang dosen saja melainkan sikap mental kepribadiaanya. Artinya seorang dosen bukan hanya pandai berbicara, tetapi apa yang dibicarakan juga telah dilaksanakannya, sedangkan nilai-nilai yang disisipkan adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah, ikhlas, kesabaran. Adapun tujuannya adalah untuk membentuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan terhadap mahasiswa sehingga mampu menghasilkan mahasiswa yang beriman berakhlak, bermoral dan berperilaku antikorupsi dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Dan tampak juga dosen sedang menggunakan metode ceramah dan strategi inkuiri, akan tetapi dalam tiap tatap muka dosen menggunakan metode yang berbeda seperti diskusi atau hiwar, ceramah, dan kerja kelompok, presentasi, karena dosen menginginkan mahasiswa juga aktif dalam proses perkuliahan,



dalam hal ini dosen juga menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, begitu pula dengan media seperti laptop, proyektor, whitebord dan spidol serta disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada dikampus.<sup>42</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi, yaitu dibuktikan dengan adanya SK Ketua, KKNI, RPP dan RPS, sebagai perencanaan awal dalam melaksanakan pembelajaran dan juga gambar atau foto-foto pelaksanaan pembelajaran.<sup>43</sup>

Maka dari itu proses penanaman nilai-nilai dilaksanakan sesuai dengan ketetapan SK Ketua STKIP PGRI Sampang tahun akademik 2018/2019, dalam bentuk insersi/internalisasi yang cara penanamannya ada tiga tahap, *pertama*, transformasi nilai *kedua*, transaksi nilai *ketiga*, transinternalisasi yang bertujuan untuk membentuk manusia (generasi muda) yang beriman berakhlak, bermoral dan berperilaku antikorupsi dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi, metode yang digunakan ceramah, diskusi kerja kelompok dan strategi inquiri atau discovery learning.

Untuk mengukur perilaku mahasiswa dalam perilaku yang mencerminkan sikap antikorupsi, maka peneliti melakukan observasi terhadap tiga mahasiswa yang mencakup sikap nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi pada desain pengembangan

---

<sup>42</sup> Observasi, 10 Januari 2020.

<sup>43</sup> Dokumentasi, STKIP PGRI Sampang.

kurikulum PAI, yaitu 1) nilai kejujuran, 2) nilai keadilan, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai kerja keras, 5) nilai istikomah, 6) nilai ikhlas, dan 7) nilai kesabaran.<sup>44</sup>

Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi pertama pada mahasiswa atas nama Milatul Qutbiyah. Dari hasil observasi terhadap mahasiswa tersebut setelah melihat perilaku yang muncul dalam keseharian di kelas, di lingkungan kampus dan di lingkungan rumah yang mencerminkan perilaku nilai Islami yang membentuk kesadaran antikorupsi yang berisi ketujuh perilaku nilai Islami, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Di kelas

- a. Kejujuran, bahwasanya ketika saat ujian ia tidak menyontek
- b. Keadilan, ketika menjadi ketua kelompok diskusi ia dapat membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing temannya
- c. Tanggung jawab/amanah, pada saat diberikan tugas ia menyelesaikan dengan tepat waktu
- d. Kerja keras, dan didalam mengerjakan tugas ataupun bejara ia selalu tekun
- e. Istikomah, ketika ia masuk kelas tepat waktu dan selalu duduk didepan
- f. Ikhlas, ketika diejek oleh temannya ia tidak membalasnya

---

<sup>44</sup> Observasi, 10 Januari 2020

g. Kesabaran, apabila pendapatnya tidak diterima oleh teman ia selalu sabar

## 2. Di kampus

a. Kejujuran, Mengembalikan barang atau uang milik teman yang tertinggal

b. Keadilan, bahwasanya didalam berteman ia tidak pernah memilih teman ataupun latar belakang temannya

c. Tanggung jawab/amanah, bahwasanya ketika ia meminjam buku perpustakaan ia selalu tepat waktu mengembalikannya

d. Kerja keras, rajin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler

e. Istikomah, selalu menggunakan almamater sesuai aturan kampus

f. Ikhlas, membantu dosen membawa alat mengajar seperti LCD dll

g. Kesabaran, sabar ketika dibully oleh temannya

## 3. Di rumah

a. Kejujuran, ketika meminta uang kepada orang tuanya untuk bayar buku ia tidak melebihkannya

b. Keadilan, Membagi uang yang adil kepada saudara jika diberikan uang oleh orang tua

c. Tanggung jawab/amanah, ketika ia diberikan pekerjaan oleh orang tuanya ia selalu bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya

- d. Kerja keras, selalu belajar dengan tekun
- e. Istikomah, berangkat kekampus tepat waktu
- f. Ikhlas, selalu membantu orang tua membersihkan rumah tanpa syarat seperti meminta uang jajan lebih
- g. Kesabaran, selalu mengalah ketika bertengkar sesama saudara

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kepada observee kedua atas nama Alanis Shelida. Dari hasil observasi pada mahasiswa tersebut, perilaku yang muncul dalam keseharian di kelas, di lingkungan kampus dan di lingkungan rumah yang mencerminkan perilaku nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Di kelas

- a. Kejujuran, pada saat ujian ia tidak menyontek
- b. Keadilan, disaat dia dipercayai menjadi ketua kelompok diskusi ia selalu membagi adil tugas sesuai dengan kemampuan teman temannya
- c. Tanggung jawab/amanah, disaat ia diberikan tugas oleh guru ia tepat waktu dalam menyelesaikannya
- d. Kerja keras, ketika mengerjakan tugas ia selalu tekun
- e. Istikomah, masuk kelas tepat waktu sebelum dosennya datang
- f. Ikhlas, suka meminjamkan teman alat tulis jika temannya tidak membawanya tanpa mengharapkan imbalan apapun

- g. Kesabaran, Sabar apabila ketika pendapatnya tidak diterima oleh teman

## 2. Di kampus

- a. Kejujuran, ketika ada barang milik teman yang tertinggal ia segera mengembalikannya
- b. Keadilan, didalam berteman ia tidak pernah memilih teman
- c. Tanggung jawab/amanah, bahwasanya ketika ia meminjam buku perpustakaan selalu tepat waktu mengembalikannya
- d. Kerja keras, rajin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler
- e. Istikomah, selalu menggunakan almamater sesuai aturan kampus
- f. Ikhlas, melayani dan membantu teman-temannya yang membutuhkan dengan ikhlas
- g. Kesabaran, selalu sabar ketika ada temannya yang membuly

## 3. Di rumah

- a. Kejujuran, ketika membayar uang buku ia tidak meminta lebih
- b. Keadilan, ketika diberikan uang jajan oleh orang tuanya ia selalu membaginya dengan adil
- c. Tanggung jawab/amanah, selalu bertanggung jawab atas pekerjaan yang dibebankan kepadanya
- d. Kerja keras, setiap harinya dirumah selalu belajar dengan tekun

- e. Istikomah, selalu belajar dirumah setiap hari
- f. Ikhlas, selalu membantu orang tua membersihkan rumah tanpa syarat seperti meminta uang jajan lebih
- g. Kesabaran, selalu mengalah ketika bertengkar sesama saudara

Lebih lanjut peneliti melakukan observasi terhadap observee yang ketiga yaitu Rois Syaifullah, dari hasil observasi pada mahasiswa tersebut, perilaku yang muncul dalam keseharian di kelas, di lingkungan kampus dan di lingkungan rumah yang mencerminkan perilaku nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Di kelas

- a. Kejujuran, disaat ujian berlangsung ia tidak menyontek
- b. Keadilan, apabila dijadikan ketua kelompok diskusi selalu membagi adil tugas sesuai kemampuan masing-masing temannya
- c. Tanggung jawab/amanah, setiap diberikan tugas oleh dosen ia selalu tepat waktu dalam mengumpulkannya
- d. Kerja keras, dalam mengerjakan tugas kampus selalu tekun
- e. Istikomah, ketika didalam kelas ia selalu duduk didepan
- f. Ikhlas, tidak mudah putus asa
- g. Kesabaran, sabar ketika pendapatnya tidak diterima oleh teman

#### 2. Di kampus

- a. Kejujuran, mengembalikan barang milik teman yang telah dipinjam
  - b. Keadilan, dalam berteman ia tidak pernah memilih teman
  - c. Tanggung jawab/amanah, tepat waktu ketika mengembalikan buku ke perpustakaan
  - d. Kerja keras, rajin mengikuti setiap kegiatan kemahasiswaan
  - e. Istikomah, selalu menggunakan almamater sesuai dengan aturan kampus
  - f. Ikhlas, membantu teman ketika membutuhkan dengan ikhlas
  - g. Kesabaran, sabar ketika diejek oleh teman
3. Di rumah
- a. Kejujuran, tidak pernah meminta uang bulanan jajan lebih
  - b. Keadilan, ketika di berikan uang oleh orang tua ia selalu membaginya dengan adil kepada saudaranya
  - c. Tanggung jawab/amanah, bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya
  - d. Kerja keras, ketika di rumah ia selalu belajar
  - e. Istikomah, ketika mau berangkat ke kampus ia selalu tepat waktu
  - f. Ikhlas, menolong tetangga yang kesusahan tanpa mengharap imbalan
  - g. Kesabaran, selalu mengalah apabila bertengkar dengan saudara

Maka dari itu pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilaksanakan mulai tahun akademik 2018/2019, yang berbentuk internalisasi/sisipan pada mata kuliah PAI, adapun cara penanamannya dengan tiga cara *Pertama*, transformasi nilai, *kedua*, transaksi nilai, *ketiga*, transinternalisasi yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan sikap dan perilaku mahasiswa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, bermoral dan berperilaku antikorupsi sehingga mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi, adapun metode yang digunakan ceramah, diskusi, kerja kelompok dan strategi inquiri atau discovery learning, yang semua itu berpanduan pada RPS dan RPP yang sudah ada.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang

Adapun cara yang dilakukan dosen dalam menjelaskan perkuliahan adalah memotivasi mahasiswa terlebih kemudian dosen menjelaskan, dan menanyakan kepada mahasiswa tentang perkuliahan yang sudah dijelaskan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang perkuliahan yang sudah diajarkan, dan didiskusikan bersama agar mahasiswa tidak mudah bosan. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama



Islam. Sebagai berikut “Saya menjelaskan terlebih dahulu materi kuliah kemudian saya memberikan pertanyaan kepada mahasiswa, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan”.<sup>45</sup>

Pendapat sama juga diungkapkan oleh mahasiswi program studi pendidikan agama Islam, sebagaimana hasil wawancara berikut dosen menjelaskan materi kuliah “dengan cara memotivasi mahasiswa terlebih dahulu kemudian menjelaskan materi kuliah, agar mahasiswa paham tentang materinya sehingga dengan adanya motivasi terlebih dahulu maka saya akan lebih semangat belajar”.<sup>46</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Milatul Qutbiyah, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan mahasiswi ketika peneliti temui “dosen menjelaskan dulu kemudian kita diberi tugas berdiskusi/seminar kelas seperti yang sudah tertera disilabi perkuliahan, dari materi yang sudah dijelaskan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi tersebut”<sup>47</sup>

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh salah satu mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana hasil wawancara berikut

---

<sup>45</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan Agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>46</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>47</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

“dengan cara dijelaskan terlebih dahulu pokok-pokok materinya setelah itu mahasiswa diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai urutan materi dan kelompok makalah yang sudah diberikan, agar mahasiswa yang tidak belajar dirumah bisa mengetahuinya sedikit demi sedikit dengan penyampaian temennya yang presentasi”.<sup>48</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu Asri Bariqoh, sebagaimana petikan wawancara berikut

“dosen menyampaikan materi kuliah dengan cara memotivasi mahasiswa terlebih dahulu kemudian menjelaskan sedikit pokok-pokok materi yang akan diajarkan setelah itu diskusi/hiwar sebagai mana yang sudah ada disilabi pembelajarannya, agar materi yang disampaikan temennya dapat dipahami seksama dan dengan begitu mahasiswa akan berpikir ulang hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan”.<sup>49</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua STKIP PGRI Sampang sebagaimana hasil wawancara berikut

“dosen menyampaikan materi kuliahnya dengan cara memotivasi dan menjelaskan pokok-pokok materinya terlebih dahulu agar apa yang akan diskusikan sesuai dengan materi yang telah diberikan, setelah itu forum diskusi yang sudah ditentukan dan tanya jawab, setelah selesai dosen meluruskan kembali dan menyimpulkan inti materinya”.<sup>50</sup>

Ketika pelaksanaan proses perkuliahan berlangsung, dosen menemukan mahasiswa yang bersikap tidak sewajarnya seperti bergurau dengan temennya, terlambat masuk ke dalam kelas maka

---

<sup>48</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>49</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>50</sup> Moh Ari wobowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

dosen memberikan peringatan yang bersifat mendidik seperti setelah diskusi kelas dosen meminta mahasiswa tersebut untuk mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan temennya, bukan memberikan tindakan dengan kekerasan karena hal tersebut tidak akan membuat efek jera kepada mahasiswa, jika ada mahasiswa yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit maka mahasiswa tersebut tidak diperbolehkan untuk masuk dan mengikuti perkuliahan, sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan dosen pendidikan agama Islam sebagai berikut

“jika proses pembelajaran berlangsung saya melihat bahwa ada mahasiswa yang bertingkah yang lain, misalnya berbicara dengan temannya, maka saya memberikan peringatan terlebih dahulu kemudia diberi tindakan dengan tindakan yang sifatnya mendidik, dan jika ada mahasiswa yang terlambat lebih dari 15 menit maka tidak boleh mengikuti perkuliahan dan dianggap tidak masuk, karena memang daam mendidik peserta didik apalagi mahasiswa itu tidak seharusnya selalu dengan cara kekerasan, kadang membutuhkan cara yang halus juga”.<sup>51</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh mahasiswi yang berhasil peneliti wawancarai, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini “dosen saya menegur ketika diskusi kelas sudah selesai kepada mahasiswa yang tidak mendengarkan dan memberi peringatan agar mendengarkannya dengan cara menyuruh mahasiswa tersebut

---

<sup>51</sup>Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

menjelaskan ulang apa yang sudah dipaparkan temannya dan dengan begitu maka mahasiswa tidak mengulangi kesalahannya lagi”.<sup>52</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswi lain, sebagaimana petikan wawancara berikut “mendidik dengan penuh kesabaran dan menegurnya apabila berbuat yang kurang sesuai dengan ajaran agama, karena dalam mendidik mahasiswa memang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran”.<sup>53</sup>

Selaras dengan hasil wawancara dengan mahasiswa, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil mewawancarai “Sabar, dan menegurnya jika tidak mendengarkan materi perkuliahan, agar mahasiswanya bisa paham tentang pelajaran dan bisa menerapkannya”.<sup>54</sup>

Pengakuan yang sama disampaikan oleh ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemui beliau:

“Ketika saya menghadapi tingkah laku mahasiswa yang berbeda di dalam kelas apalagi ketika proses perkuliahan berlangsung seperti tidak mendengarkan penjelasan dosen maka saya menegur dan diberi peringatan yang bersifat mendidik seperti ditanyakan tentang materi yang sudah dijelaskan, agar mahasiswa juga bisa mendengarkan kembali

---

<sup>52</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>53</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>54</sup> Rois Syaifullah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

penjelasan tentang pelajaran dan bisa mengingat pelajaran yang sudah berlalu".<sup>55</sup>

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh bapak Moh Ari Wibowo yang berhasil peneliti wawancarai, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“dosen memberikan peringatan jika ada mahasiswa yang tidak memperhatikan materi perkuliahan kemudian memberikan sanksi jika mahasiswa masih tetap melakukannya dengan sanksi yang mendidik seperti ditanyakan dari apa yang sudah dijelaskan oleh temennya yang presentasi, dan jika ada yang terlambat masuk lebih dari 15 menit maka tidak boleh mengikuti perkuliahan”.<sup>56</sup>

Dosen di STKIP PGRI Sampang tidak mengalami kendala dalam menyediakan media pembelajaran karena dosen mengajar dengan memanfaatkan media yang ada, menyesuaikan dengan materi dan dalam penggunaan media tidak menggunakan media yang sangat rumit, yang terpenting yang menjadi tujuan perkuliahan itu tercapai dan mahasiswa tidak jenuh dan termotivasi ketika proses perkuliahan berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Saya tidak merasa adanya kendala dalam menyediakan media pembelajaran, karena saya menggunakan media pembelajaran itu disesuaikan dengan media yang sudah ada, akan tetapi hal ini juga disesuaikan dengan materi perkuliahan agar pelajaran yang disampaikan bisa berkesinambungan dengan materi dan mahasiswa tidak jenuh didalam kelas”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>56</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>57</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam, wawancara langsung (03 Januari 2020)

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh salah satu mahasiswi, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “ Menurut saya tidak ada kendala bagi dosen dalam menentukan media pembelajarannya karena dosen lebih tahu tentang media pembelajaran dan dosen hanya memanfaatkan media yang sudah ada”.<sup>58</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang yang berhasil peneliti temui, sebagaimana petikan wawancara berikut “Menurut sepengetahuan saya tidak ada kendala bagi dosen dalam menyediakan media pembelajaran, karena setiap dosen sudah mempunyai banyak pertimbangan dalam menyediakan media”.<sup>59</sup>

Diperkuat oleh pengakuan salah satu mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara berikut “menurut saya dosen tidak mengalami kendala dalam menyediakan media pembelajaran karena dosen sudah menggunakan media yang ada dengan sebaik mungkin”.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>59</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>60</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

Hal ini juga di perkuat oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang yang berhasil peneliti temui, sebagaimana petikan wawancara berikut “saya rasa tidak ada, karena saya menggunakan media yang tidak begitu sulit untuk didapat dalam artian saya hanya menggunakan media seadanya saja, karena yang terpenting adalah tujuan dari materi tersebut tersampaikan kepada mahasiswa dan tujuan pembelajaran tercapai”.<sup>61</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Moh Ari Wibowo ketua STKIP PGRI Sampang, sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

“menurut pemantauan saya bahwa tidak ada kendala yang dihadapi oleh dosen dalam menyediakan media pembelajaran karena dosen mengajar dengan menggunakan media yang sudah ada, yang terpenting mahasiswa paham dan tidak bosan di kelas dan termotivasi untuk belajar sehingga yang menjadi tujuan perkuliahan dapat tercapai”.<sup>62</sup>

Sarana dan prasarana yang ada di STKIP PGRI Sampang sudah cukup memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan adanya ruang belajar yang cukup baik, tempat duduk, proyektor, kipas angin, perpustakaan bengkel ilmu dll, karena dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai akan memberikan keuntungan tersendiri terhadap kampus, dosen akan lebih gairah dalam mengajar dan mahasiswa juga akan

---

<sup>61</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>62</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

lebih termotivasi dalam belajar sehingga untuk mencapai tujuan perkuliahan yang ingin dicapai akan lebih mudah. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Alhamdulillah sarana dan prasarana yang ada di STKIP PGRI Sampang sudah cukup memadai untuk melaksanakan proses perkuliahan, karena di kampus STKIP sudah tersedia ruang kelas, tempat duduk, kipas angin, dan alat yang dibutuhkan ketika proses perkuliahan berlangsung sehingga mahasiswa dan dosen akan termotivasi dalam melaksanakannya”.<sup>63</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh mahasiswi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “ Ya, sarana dan prasarana yang ada di kampus sudah cukup baik, karena ketersediaan sarana dan prasarana itu sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seperti adanya ruang kelas, kantor, kipas angin, tempat duduk, papan tulis dan perpustakaan”.<sup>64</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “ya, sarana dan prasarana yang ada dikampus STKIP PGRI Sampang sudah cukup baik, karena adanya sarana dan prasarana itu sangat penting demi

---

<sup>63</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>64</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).



kelancarannya proses perkuliahan. seperti adanya perpustakaan, ruang kantor, ruang kelas, tempat duduk, papan tulis dll”.<sup>65</sup>

Hal itu juga dikuatkan oleh salah satu mahasiswa yang lain, sebagaimana petikan wawancaranya “ya, mengenai sarana dan prasarana yang ada di kampus sudah cukup lengkap dan memadai untuk melaksanakan proses perkuliahan, karena sarana prasarana merupakan satu hal yang penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran”.<sup>66</sup>

Perkataan yang sama juga disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “ya, sarana dan prasarana yang ada di kampus STKIP sudah cukup memadai untuk melakukan proses perkuliahan yang efektif, karena kampus sudah berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana yang cukup baik agar mahasiswa senang belajar dan pelaksanaannya dapat berjalan cukup optimal”.<sup>67</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak ketua STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang

---

<sup>65</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>66</sup> Rois Syaifullah, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>67</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “ya, sarana dan prasarana yang ada dikampus cukup lengkap dan baik, karena ketika kampus memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, maka kampus memiliki keuntungan tersendiri, seperti dosen lebih gairah dalam mengajar dan mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar”.<sup>68</sup>

Dalam memahami materi perkuliahan tidak semua mahasiswa dengan mudah memahami materinya, karena setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda dan tipe belajar yang berbeda pula, hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap ketercapaian dari tujuan perkuliahan oleh karena itu perlu kiranya dosen harus memahami dari tiap kemampuan yang dimiliki dari tiap-tiap mahasiswa, Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam. Sebagai berikut:

“Tidak semua mahasiswa dengan mudah memahami pelajaran yang saya ajarkan karena setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran, dan setiap mahasiswa memiliki tipe belajar yang berbeda juga, oleh karena itu seorang dosen harus memahami kemampuan dari tiap mahasiswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan”.<sup>69</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang berhasil peneliti temui, sebagaimana petikan wawancara berikut, “kadang saya mudah paham tentang materi kuliah yang ada, jika materi

---

<sup>68</sup> Moh Ari Wibowo, ketua stkip PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>69</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam, wawancara langsung (03 Januari 2020).

perkuliahan yang dijelaskan oleh dosen saya jelas dan detail, akan tetapi kadang saya juga harus membaca diinternet terlebih dahulu tentang materi tersebut untuk lebih paham”.<sup>70</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang dengan hasil wawancara dengan mahasiswi, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika berhasil menemuinya, “ya, karena sub-sub judul materi yang akan dipelajari sudah ada disilabi pembelajaran jadi sebelum materi tersebut diajarkan saya sudah memepersiapkan belajar dirumah, dan jika saya masih ada yang tidak paham maka saya bertanya kepada dosen tentang materi tersebut”.<sup>71</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rois Syaifullah mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya “kadang-kadang, karena materi akan mudah dipahami oleh mahasiswa jika penjelasannya sudah cukup detail dan tidak bertele, karena kemampuan setiap mahasiswa tidak sama”.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

<sup>71</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>72</sup> Rois Syaifullah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang yang berhasil peneliti temui, sebagaimana petikan wawancara berikut,

“tidak semua mahasiswa dengan mudah memahami materi perkuliahan, karena tiap mahasiswa memiliki tipe-tipe belajar yang berbeda, ada yang paham dengan cara belajar yang audio, ada yang paham dengan cara belajar yang audio visual, oleh karena itu untuk mencapai tujuan perkuliahan yang diinginkan maka dosen harus memahami karakteristik dan sifat kepribadian dari setiap mahasiswa”.<sup>73</sup>

Hal ini juga diakui oleh bapak ketua STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya,

“menurut saya, kalau pemahaman mahasiswa tentang materi perkuliahan itu tergantung pada acara dosen dalam menjelaskan materi tersebut dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap mahasiswa, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, oleh karena itu maka dosen perlu menjelaskan materi dengan singkat dan detail, karena terkadang ada mahasiswa yang dijelaskan satu kali langsung paham ada yang perlu diulang baru bisa paham”.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti tampak keadaan lingkungan yang mendukung terhadap pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam karena lembaga tersebut berada dilingkungan yang cukup kondusif, sejuk dengan kehijauan pepohonan disekitarnya, sehingga kampus STKIP PGRI Sampang memiliki ciri khas kampus “Tegal Ombo” dan juga tampak terlihat disana ada benzer besar

---

<sup>73</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>74</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

himbauan tentang korupsi di depan gerbang kampus dan di halaman aula kampus yang isinya “Menyontek=Korupsi“ dan sarana, prasarana yang disediakan oleh kampus sudah cukup lengkap dan keadaannya cukup baik dalam melaksanakan proses perkuliahan dan tampak juga bahwa gedung kampus masih terlihat cukup bagus dan sangat layak digunakan.<sup>75</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi yang peneliti lakukan setelah peneliti selesai melakukan observasi secara langsung, yang berupa foto banner himbuan tentang korupsi secara umum, dan foto sarana dan prasarana yang ada di kampus tersebut cukup baik dan lengkap.<sup>76</sup>

Maka dari hasil wawancara dan observasi di atas factor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah *pertama*, motivasi mahasiswa yang diperoleh karena adanya dorongan dari dosen untuk melaksanakan proses perkuliahan sebelum perkuliahan dimulai, seperti memberikan pertanyaan kepada mahasiswa, maka mahasiswa akan terangsang untuk semangat dalam belajar. *Kedua*, cara atau gaya dosen dalam mengajar, cara yang dilakukan oleh dosen-dosen dalam menjelaskan perkuliahan dilakukan dengan cara berbeda-beda diantaranya ialah dengan cara memotivasi mahasiswa terlebih dahulu sebelum memulai

---

<sup>75</sup> Observasi, 10 Januari 2020.

<sup>76</sup> Dokumentasi, di STKIP PGRI Sampang.

perkuliahan, memberikan postes untuk merangsang semangat belajar mahasiswa, setelah itu diskusi/hiwar dll. *Ketiga*, alat atau media yang digunakan dalam perkuliahan, ketersediaan media, penentuan media dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak menjadi hal yang sulit bagi dosen dalam menyediakan media pembelajaran, karena dosen mengajar dengan memanfaatkan media yang ada, menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, yang terpenting tujuan perkuliahan itu tercapai dan mahasiswa tidak jenuh dan selalu termotivasi ketika saat belajar. *Keempat*, factor sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang ada di STKIP PGRI Sampang cukup memadai untuk melaksanakan proses perkuliahan dengan adanya ruang belajar yang cukup baik, kipas angin, tempat duduk, perpustakaan dll, karena dengan tersedianya sarpras yang cukup memadai akan memebrikan keuntungantersendiri terhadap kampus, dosen akan lebih gairah dalam mengajar dan mahasiswa juga akan lebih termotivasi dan semangat dalam belajar sehingga untuk mencapai tujuan permbelajaran akan lebih mudah. *Keliima*, factor lingkungan, keadaan lingkungan kampus dapat mendukung terhadap pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi karena lembaga tersebut berada dilingkungan yang cukup kondusif, sejuk dengan kehijauan pepohonan sekitarnya, sehingga kampus tersebut memiliki ciri khas dengan sebutan “kampus tegal ombo”.

Sedangkan yang menjadi factor penghambat adalah *pertama*, Kemampuan mahasiswa dalam memahami perkuliahan, setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda dan tipe belajar yang berbeda pula, hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran. *Kedua*, Sifat pribadi atau karakteristik mahasiswa, pelaksanaan proses perkuliahan berlangsung dosen menemukan sikap yang kurang baik seperti tidak mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan temannya maka dosen memberikan teguran dan memberikan tindakan yang bersifat mendidik agar mahasiswa tidak melakukannya kembali, karena hal tersebut akan menggagu terhadap konsentrasi mahasiswa lain dalam proses perkuliahan.

Maka dari sinilah kita dapat memahami bahwa factor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi ialah sebagai berikut: factor pendukung ialah, adanya motivasi siswa yang diperoleh karena adanya dorongan dari dosen, cara atau gaya dosen dalam mengajar, alat atau media yang digunakan dalam perkuliahan, sarana prasarana yang memadai, dan faktor lingkungan kampus. Sedangkan factor penghambat ialah, kemampuan mahasiswa dalam memahami perkuliahan, dan Sifat pribadi atau karakteristik mahasiswa.

- c. Hasil Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang.

Adapun upaya yang dilakukan oleh dosen dalam proses perkuliahan agar pembelajaran efektif yaitu dengan memotivasi mahasiswa, menggunakan media yang berbeda-beda, dan membangun inteteraksi yang baik dengan mahasiswa agar pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai berjalan secara efektif dan efesien dan adanya kegiatan yang membangun semangat mahasiswa, seperti halnya didalam kontrak perkuliahan, yang membahas tentang keterlambatan masuk kuliah lebih dari 15 menit, maka tidak diperbolehkan masuk ke kelas karna hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran dan itu merupakan salah satu contoh dari materi nilai-nilai antikorupsi. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen STKIP PGRI Sampang. Sebagai berikut:

“Dengan cara memotivasi mahasiswa sebelum perkuliahan dan memberikan kontrak perkulihan diawal pertemuan, bagi yang terlambat lebih dari 15 menit tidak diperbolehkan masuk kekelas dan menggunakan media dan metode yang bervariasi, sehingga mahasiswa bisa belajar dengan efektif dan menyenangkan di kelas dengan begitu materi perkuliahannya dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa”.<sup>77</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara berikut

---

<sup>77</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendididkan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).



“setiap dosen yang pastinya sudah merancang pembelajaran yang akan diajarkan terlebih dahulu sebelum masuk kelas/biasa dikenal dengan menyiapkan RPP terlebih dahulu, karena dengan adanya RPP pelaksanaan proses perkuliahan akan lebih terkondisional, dan diawal perkuliahan sudah tentu memberikan kontrak perkuliahan untuk lebih mengefektifkan perkuliahan dan memotivasi mahasiswa sebelum menjelaskan materinya”.<sup>78</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh ketua STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berhasil menemuinya,

“upaya yang dilakukan oleh dosen sebelum proses perkuliahan memotivasi mahasiswa agar selalu aktif dalam perkuliahan dan pada awal pertemuan setiap dosen apalagi dosen pendidikan agama Islam sudah tentu mengadakan kontrak perkuliahan bagi keterlambatan masuk ke dalam kelas yang lebih dari 15 menit maka tidak diperbolehkan masuk karna dapat mengganggu keefektifan perkuliahan yang berlangsung, hal ini merupakan salah satu penerapan dari penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedisiplinan “terlambat=korupsi” dan juga ada aturan meresume buku bagi mahasiswa yang tingkat kehadirannya kurang dari 50 % dengan begitu mahasiswa akan lebih aktif dan efektif dalam mengikuti perkuliahan”.<sup>79</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi ditanamkan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik terhadap mahasiswa, karena secara psikologis seorang mahasiswa akan selalu meniru dosennya, tidak hanya yang baik yang buruk pun kadang-kadang ditirunya, oleh karena itu seorang dosen seharusnya berperilaku baik agar jejak langkah kita pun ditiru oleh mereka, salah satunya dengan konsistennya waktu masuk dan memulai perkuliahan,

---

<sup>78</sup> Asri Bariqoh, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>79</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

artinya dosen harus tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri perkuliahan, maka secara tidak langsung mahasiswa akan menirunya. Sebagaimana petikan hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam, sebagai berikut.

“upaya saya dalam memberikan contoh yang baik terhadap mahasiswa, iya saya tidak terlambat masuk kekelas baik didalam memulai dan mengakhiri perkulihan saya harus tepat waktu, sesuai dengan kontrak kuliah yang sudah ditetapkan, jadi harus konsisten, dengan begitu mahasiswa secara tidak langsungpun akan meniru ketauladanan seorang dosen dan itu merupakan salah satu nilai antikorupsi, nilai kedisiplinan, tanggung jawab”.<sup>80</sup>

Selain itu juga disampaikan oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, sebagaimana petikan wawancara berikut “ya, dosen saya selalu tepat waktu ketika masuk kekelas, dan hal itu membuat saya harus terlebih dahulu hadir dan menunggu dosen, karna dosen yang baik harus digugu dan ditiru”.<sup>81</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswi Milatul Qutbiyah, sebagaimana petikan wawancara yang peneliti berhasil menemuinya,

“dosen saya jika mengajar selalu tepat waktu, disiplin, sehingga saya juga harus datang lebih awal dan tepat waktu, karna kalua telat lebih dari 15 menit maka tidak diperbolehkan masuk kelas, dan hal ini merupakan kewajiban saya sebagai mahasiswa harus patuh terhadap kontrak

---

<sup>80</sup> Mahin Ainun Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang (03 Januari 2020).

<sup>81</sup> Alanis Shelida, mahasiswi program stуди pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020).

perkuliahan yang sudah disepakati bersama diawal perkuliahan”.<sup>82</sup>

Diperkuat dengan pendapat salah satu mahasiswa Rois Syaifullah, sebagaimana hasil petikan wawancara peneliti dengan mahasiswa yang berhasil peneliti temui, “ya, dosen saya memberikan tauladan yang baik dengan beliau tepat waktu setiap masuk kekelas, dan itu mengharuskan saya untuk tidak boleh terlambat, selain memang ada kontrak kuliah yang sudah saya dan teman-teman sepakati bersama ketika awal pertemuan, jadi malu juga jika saya tidak disiplin dan bertanggung jawab”.<sup>83</sup>

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat di lapangan. Di lapangan sekitar 10 menit sebelum pelajaran di mulai terlihat dosen sudah memasuki kelas untuk bersiap mengajar, kemudian hal itu juga diikuti oleh para mahasiswa yang selalu disiplin untuk datang sebelum pelajaran dimulai. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan peneliti dapat mengatakan bahwa tidak ada satupun mahasiswa yang datang terlambat pada dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>84</sup>

Pada saat di dalam kelas dosen yang mengajar materi pendidikan agama Islam juga terlihat melakukan interaksi yang baik

---

<sup>82</sup> Milatul Qutbiyah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>83</sup> Rois Syaifullah, mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (04 Januari 2020).

<sup>84</sup> Observasi, 10 Januari 2020.

dengan para mahasiswa baik dari segi interksi komunikasi yang dilakukan maupun interaksi yang berbentuk perbuatan, sehingga para mahasiswa tidak merasa tegang dan takut pada saat pembelajaran dilaksanakan.<sup>85</sup>

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam yang dilakukan di STKIP PGRI Sampang tidak secara keseluruhan sesuai dengan RPS dan RPP yang sudah direncanakan, dikarenakan adanya beberapa hambatan yang dihadapi oleh dosen berkaitan dengan kondisi kelas yang terlihat jenuh sehingga harus menggunakan beberapa alternatif agar perkuliahan yang tetap terlaksana secara efektif. Sebagaimana hasil wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang sebagai berikut, “tidak sepenuhnya sesuai RPP, karena kadang ketika saya mengajar dikelas itu tidak sama dengan apa yang sudah saya rencanakan di RPP, kadang ada mahasiswa yang masih belum paham sehingga saya harus mengulangnya kembali apa yang tidak dipahami. Akan tetapi sebagian dari yang sudah saya rencanakan di RPP itu sudah terlaksana dan disesuaikan dengan RPS”.<sup>86</sup>

Diperkuat dengan pernyataan kaprodi, sebagai mana petikan wawancara berikut, “ya, karena dosen membuat RPP bertujuan agar

---

<sup>85</sup> Observasi, 10 Januari 2020.

<sup>86</sup> Mahin Ainun na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020)

proses perkuliahan yang dilaksanakan dapat berjalan efektif, efisien dengan adanya RPP, akan tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang direncanakan karena setiap perkuliahan tentu memiliki kendala yang berbeda-beda”.<sup>87</sup>

Selain itu juga disampaikan oleh bapak ketua STKIP PGRI Sampang, berikut petikan wawancara peneliti dengan beliau ketika beliau berhasil peneliti temui, “ya, karena dosen membuat RPP memang bertujuan agar proses pembelajaran yang akan dilakukan bisa terorganisir dengan baik dengan adanya RPP. Akan tetapi hal ini tidak akan sepenuhnya sama dengan apa yang sudah direncanakan karena setiap dosen pasti memiliki kendala yang berbeda-beda ketika proses perkuliahan berlangsung”.<sup>88</sup>

Bahwa hasil dari proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan di STKIP PGRI Sampang sebagian sudah terlaksana secara nyata dengan mengikuti RPS yang ada, sehingga dari pemahaman yang didapatkan oleh mahasiswa didalam kelas juga diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini juga terbukti dengan adanya perubahan tingkah laku mahasiswa yang tidak terlambat masuk kelas dan keaktifan mahasiswa didalam kelas ketika proses perkuliahan berlangsung, sebagaimana petikan wawancara dengan dosen pendidikan agama Islam sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Asri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>88</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

“ketika berbicara masalah hasil dari proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan dengan pendidikan agama Islam sebagian sudah terlaksana secara nyata, karena pembelajaran yang telah kami laksanakan tidak hanya melibatkan satu pihak saja dalam artian antara mahasiswa dan dosen sama sama aktif, dan saya sudah melihat ketika saya memberikan tugas diskusi mahasiswa-mahasiswa juga berperan aktif dalam proses perkuliahan, seperti mahasiswa sudah tidak terlambat masuk kekelas sehingga mereka bisa secara aktif dan efektif dalam mengikuti perkuliahan dan ini juga merupakan salah satu materi perkuliahan yang memang harus diaplikasikan secara nyata oleh mahasiswa”.<sup>89</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia bahwa hasil dari proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sebagian sudah terlaksana, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut, “sebagian sudah terlaksana secara nyata, hal ini sudah tampak dengan adanya perubahan sikap yang lebih baik dari mahasiswa meskipun tidak sepenuhnya, karena dengan adanya perubahan sikap dan pengetahuannya itu sudah sedikit menunjukkan bahwa dari perkuliahan yang sudah dilaksanakan itu berhasil”.<sup>90</sup>

Pendapat dari ketua STKIP PGRI Sampang menyatakan hal yang sama sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut,

“ya, karena mahasiswa tidak hanya sekedar paham ketika dikelas saja akan tetapi mahasiswa juga bisa mengaplikasikan dari ilmu yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berbicara secara sopan dengan sesama temannya dan kepada orang yang lebih tua dan dosen juga

---

<sup>89</sup> Mahin AINU Na'im, dosen pendidikan agama Islam STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (03 Januari 2020)

<sup>90</sup> Astri Bariqoh, ketua program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

memberikan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan dll, sehingga mahasiswa bisa mengembangkan pengetahuannya ketika ada diluar kelas atau lingkungan masyarakat”.<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di perkuat dengan hasil pengamatan penelitian bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang disisipkan pada mata kuliah pendidikan agama Islam, didalam kelas tampak mahasiswa dengan semangat berdiskusi bahkan hampir semua mahasiswa sudah aktif dan efektif dalam semangat belajarnya tidak ada yang terlambat masuk kelas, dan juga terlihat seorang dosen yang tampak sedang mengawasi pelaksanaan proses perkuliahan tersebut.<sup>92</sup>

Dan didukung juga dari hasil analisis dokumentasi yang peneliti peroleh dari dosen bahwa absensi kehadiran mahasiswa sudah cukup baik kehadirannya sehingga pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi terlaksana cukup baik dan efektif.<sup>93</sup>

Maka dari itu hasil proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam sudah bisa dikatakan cukup optimal karena mengacu pada beberapa tahapan *pertama*, Tahap pembuatan prangkat pembelajaran karena sudah disesuaikan dengan RPS dan RPP. *Kedua*, Tahap penentuan Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen yaitu, menggunakan

---

<sup>91</sup> Moh Ari Wibowo, ketua STKIP PGRI Sampang, wawancara langsung (09 Januari 2020).

<sup>92</sup> Observasi, 10 Januari 2020.

<sup>93</sup> Dokumentasi, di STKIP PGRI Sampang.

metode/strategi serta media yang bervariasi. Dan hampir semua mahasiswa telah bersikap lebih baik, seperti sudah tidak ada yang terlambat masuk kelas (istikomah), ketika ujian sudah tidak menyontek (kejujuran), dalam mengerjakan tugas selalu tekun (kerja keras) dan tepat waktu (tanggung jawab), dll, karna hal tersebut merupakan penanaman nilai-nilai antikorupsi yang harus diaplikasikan dalam kelas dan kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik, seperti adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dan keaktifan, efektifan mahasiswa ketika proses perkuliahan berlangsung.